

**CAPITOLO DUE**

SLEMAN CAMPUS BOYS 1976



**FANZINE  
MENSILE**

# FUN FACT

## PSS di Dua Persimpangan

Oleh: ft

*If u work hard for something, you'll feel the joy.* Begitulah kiranya ungkapan motivasi kepada para penggawa PSS Sleman agar merasa yakin ketika bermain di lapangan. 583 akurasi umpan, 2740 umpan sukses, 429 total penguasaan bola. Bhaammp, statistik yang nyaris sempurna, bahkan dalam efektivitas serangannya, PSS mampu bersaing dengan tim yang bermain ofensif di grup sebelah—dengan torehan 38 tembakan ke gawang, hasil tersebut nyaris menyamai dengan apa yang ditorehkan oleh pemuncak klasemen grup timur, Garudayaksa FC.

Secara performatif, dominasi tersebut merupakan bentuk kedisiplinan para pemain yang kian matang dalam mendewasakan strategi pelatih. Bahkan, dari 6 laga sebelumnya yang selalu diraih dengan kemenangan, beberapa Sleman Fans sempat menyematkan julukan “KING” kepada PSS Sleman yang tampil cukup mentereng dalam statusnya sebagai tim degradasi. Dan di laga akhir bulan kemarin, realita lapangan kembali menunjukkan bahwa kesempurnaan hanyalah ilusi—PSS harus menelan kekalahan pertama saat bertandang melawan Persela Lamongan.

Memasuki bulan November, 5 tim sudah dipersiapkan untuk menjegal langkah PSS yang hingga kini masih memuncaki klasemen grup barat. Tantangan yang berat bagi Super Elja dalam mempertahankan reputasinya sebagai tim dengan ‘intensitas permainan paling rapi’.

Namun, di balik rentetan yang mentereng tersebut, tersimpan problematika yang menggelitik bagi Sleman Fans. Kuota penonton yang berada di angka 10.000 menimbulkan riak. Angka yang sangat jauh dari ekspektasi massa pendukung PSS—yang namanya sudah hampir dikenal di seluruh Indonesia. War pembelian tiket dengan platform yang sering mengalami gangguan menjadi tantangan bagi Sleman Fans yang tidak berkomunitas. “Arep nonton bal neng omahe dewe wae dingel-ngel”, ucapan yang sering diluapkan oleh para penonton ketika ingin menyaksikan PSS berlaga di rumahnya sendiri, di Maguwoharjo.

Kasus tersebut selalu memunculkan paradoks klasik—ketika betruk loyalitas dan kecintaan para pendukungnya selalu bertabrakan dengan argumen dari manajemen yang normatif: “keputusan jumlah kuota adalah keputusan aparat keamanan dan pihak kepolisian”. Sebagian besar Sleman Fans beranggapan bahwa alasan keamanan tidak lagi cukup untuk membungkam keresahan yang tumbuh akibat pembatasan ruang ekspresi di rumah sendiri.

Bagaimanapun, kondisi PSS Sleman saat ini hanya berdiri di antara dua persimpangan: satu jalur menuju statistik yang lebih gemilang, dan satu jalur lainnya adalah urat kencang bagi para pendukungnya yang akan selalu kebersamai dinamika industri sepakbola modern ini.



# MENGUSIK: Dari Keterkaitan Hingga Kemonceran Over Distortion

Oleh: **nygt**

*“Macam asin dalam garam, tak terpisah”<sup>1</sup>*, begitulah jawaban minimalis seandainya terdapat seseorang mempertanyakan kaitan sepak bola dengan musik. Amat sukar, pun lebih ke-absurd bila memaksa untuk tidak menghubungkan bola-bolaan dengan segala hal yang berunsur musik-musikan. Bayangkan—stadion yang acapkali riuh dengan keharmonisan dentum drum dan sorak kidung ribuan manusia lenyap di tiap perjamuan. Jelas, tak layak keheningan jika disejajarkan dengan dunia bola sepak yang penuh dengan gairah ini. Terbukti saat pelarangan adanya penonton waktu covid, suara chant tetap diputar sepanjang pertandingan, bukan?

Itu baru dalam 90 menit pertandingan, belum melebar pada budaya-budaya di luarnya. Sebagai media yang efektif untuk dijadikan pembangun koneksi emosional yang mendalam<sup>2</sup>, tak jarang musik menjadi perih di meja-meja tongkrongan manusia yang sebagian hidupnya sudah diabdikan untuk menggandrungi sepak bola. Pun hal serupa sudah pasti terjadi di Sleman juga. Tak perlu menoleh ke meja kerumunan lain untuk membuktikan, amati saja mejamu. Seandainya habit ini tidak terjadi, berarti meja berhimpunmu termasuk kriteria langka. Tak hanya di kabupaten kecil ini, tapi di seluruh dunia ini.

Di Sleman, di kalangan orang-orang yang jatuh hati dengan tim medioker bernama PSS, musik menjadi satu diantara media yang dipilih sebagai transportasi meluapkan emosi. Efektifitasnya memang sudah tidak diragukan lagi jika diperuntukan untuk menyampaikan emosi, cerita, dan pengalaman sebagai seseorang yang memiliki perasaan kepada khalayak luas<sup>3</sup>, tentu kita sebagai suporter termasuk di dalamnya. Kerap kali perasaan kita diombang-ambingkan oleh kondisi tim PSS Sleman.

Perlu diakui memang keMagISan yang dimiliki musik. Bermodal tempo dan ritme di melodinya, musik dengan gampang menyelinap pada perasaan kita<sup>4</sup>. Aku rasa level kelincahannya melampaui sayap paling gesit PSS Sleman, Riko Simanjuntak. Apalagi jika didalamnya dibubuhkan lirik. Tak sebatas menyelinap. Musik akan menjadi lebih “kejam”, menusuk perasaan pendengarnya.

Perkembangan musik-musikan di lingkup Sleman Fans tergolong pesat beberapa tahun terakhir. Ingat pesat, bukan cepat. Tak cukup dilihat dari

menjamurnya konser atau acara musik di tiap-tiap komunitas, melainkan bagaimana kondisi ekosistemnya secara kompleks. Menurutku ekosistemnya sudah baik. Dari yang sifatnya “dapur”, “ruang tamu”, “pelayan”, hingga “tamunya”—pun sudah siap. Tinggal menyesuaikan kreatifitas si “chef” dalam mengolah hidangan saja.

“Chef” di Sleman handal-handal. Ambil saja satu dari sekian banyak, Over Distortion. Siapa yang tak tahu band ini? Merchandisenya (terutama kaos) sangat gampang ditemui di acara-acara musik berbau sepak bola Sleman. Eh ralat. Gak cuman dalam lingkup sepak bola Sleman, kaos bertuliskan Over Distortion juga sering terlihat di acara musik yang bahkan orgenizer-nya tak ada warna sepak bola Sleman sama sekali (berlaku di DIY). Band beranggotakan Amek (vokal/gitar), Hasan (vokal/bass), dan Angga (drum) ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu bukti jika perkembangan musik di Sleman tidaklah singkat. Mereka memulai proses circa 2010 dan baru menikmati hasilnya beberapa tahun terakhir.

Over Distortion tak hanya handal dalam meramu merchandise. Sewajarnya sebuah band, mereka juga ciamik dalam mengubah musik yang sesuai dengan pasar yang ada. Membawa nuansa punk rock, mereka sukses berlayar tandang ke area Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, hingga Pekanbaru. Beberapa waktu lalu, salah satu lagu mereka yang berjudul Selebrasi di-remake oleh Booze & Glory—band yang berasal dari London, Inggris. Jarang ditemui band setenar Booze & Glory me-remake lagu dari musisi Indonesia. Beralasan dari berbagai pencapaian tersebut, menurutku sinar band yang disapa OD ini masih paling terang di skena musik Sleman.

Ada baiknya OD dikemudian hari turut memantulkan sinarnya. Mengingat ekosistem yang baik ialah semua yang ada di dalamnya turut “hidup”. Pun seyogyanya—siapa saja yang ada di dalam ekosistem tersebut terus berproses. Dalam hal ini berarti terus produktif. Sebenarnya perihal tersebut sudah terealisasi. Tinggal bagaimana merawatnya saja. Semoga di waktu mendatang kami bisa turut andil untuk ikut serta mengembangkan juga. Entah apa wujudnya. Bisa tulisan macam ini. Bisa konten ulasan. Atau mungkin bentukannya seperti film dokumenter. Podcast juga memungkinkan. Atau bisa juga memberikan ruang untuk tampil. Atau malah ngluarin lagu baru, ya? Entah esok jadinya yang mana. Terpenting...

***Panjang Umur Skena Musik Sleman!***

<sup>1</sup> Penggalan lirik dari Lagu Muria berjudul *See Me Lose*?

<sup>2,3</sup> Jurnal Analisis Bahasa dan Makna Lagu “Gala Bunga Matahari”: *Ekspresi Perasaan Melalui Lirik Lagu*

<sup>4</sup> Artikel *The Psychology of Music: How Production Techniques Influence Listener Emotion*

# Apa yang Membuatmu Berbeda dari Manusia Lain? Tidak Ada

Oleh: ft

Beberapa waktu belakangan, kampanye **#StopBullying** kembali mencuat dan menjadi perbincangan yang hangat di setiap tongkrongan, kampus, tempat bekerja, bahkan dunia maya. Namun, hingga saat ini belum banyak masyarakat yang betul-betul paham akar dari persoalan perilaku *bullying* tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kita, *bullying* dapat tumbuh dengan subur karena adanya dorongan dari tiap individu untuk menunjukkan "siapa yang lebih kuat", baik secara fisik, status sosial, maupun pengaruh sosial. Dimana dalam 3 hal tersebut, setiap tindakan manusia tidak bisa lepas dari kondisi material dan juga kesadaran logis yang terbentuk melalui dialektika sosial. Artinya, perilaku *bullying* tak hanya perilaku seseorang yang "kurang ajar" saja, *bullying* dapat lahir dari sistem sosial yang secara tidak sadar menormalisasi kekuasaan dan ketimpangan kelas sosial, karena pelaku *bullying* hanya bertumpu pada kepercayaan irasional bahwa dominasi merupakan bentuk eksistensi diri. Padahal jika dipikirkan secara rasional, manusia adalah makhluk hidup yang setara, tidak ada yang lebih tinggi dan tidak ada yang lebih rendah daripada manusia lainnya.

Fenomena *bullying* juga sangat terlihat dalam skena sepakbolaan Indonesia. Dalam banyak kasus, rivalitas antar pendukung sering melampaui batas nilai kemanusiaan. Adu kontak fisik di dalam stadion hingga niatan melukai suporter lain adalah contoh nyata dari budaya *bullying* yang sering dibungkus dengan dalih "solidaritas kelompok". Tapi di sisi lain, dari lingkup sepakbola memiliki potensi besar untuk melakukan perubahan sosial yang masih banyak diisi oleh adegan perundungan. Yaitu saat tiap pecintanya memiliki kesadaran yang dapat diarahkan dengan merubah kebiasaan lama yang masih penuh dendam dan juga ego, menjadi kebiasaan baru yang lebih manusiawi. Dengan begitu, tidak mustahil jika sepakbola adalah sarana kehidupan sosial yang paling hidup.

**#StopBullying** harus selalu digalakkan dengan beberapa aksi yang diiringi dengan rasa keberanian untuk merubah perilaku perundungan. Dalam lingkup pertemanan, sikap untuk berani merubah perilaku perundungan dapat dimulai dari hal-hal kecil seperti menahan lelucon yang mengarah ke fisik atau ekonomi tiap individu, berani meminta maaf kepada teman tanpa mengoloknya menggunakan istilah "*baperan*", dan juga mengurangi lelucon yang melibatkan kontak fisik.

Dari itu semua, muara dari kehidupan yang sesungguhnya ialah lahirnya kesadaran logis dan juga praksis sosial. Dengan tidak membedakan sesama manusia, artinya kita semua berani melawan perilaku *bullying*, kita juga berani untuk tidak memberikan ruang kepada apapun bentuk tindakan rasis yang sampai saat ini juga banyak kasusnya.

*Dalam dunia yang sudah keras, jangan sampai ucapan dan tingkahmu menjadi beban yang menambah berat langkah orang lain untuk menggapai mimpinya.*



# Dari Khatulistiwa Timur, Empat Kemenangan Tumbuh Seperti Mentari

Oleh: **child**

Semangat juang punggawa tak kenal padam sore itu. Layaknya mentari yang tak kenal lelah menyinari langit Khatulistiwa Timur. Tak ada perjuangan yang sia-sia, pun demikian mereka yang berjibaku di hamparan tanah lapang. Di Palu, cerita kemenangan kembali terbit di tengah prosesi mentari menuju persemayaman. Hasil maksimal yang didapat tersebut memperpanjang rekor kemenangan si Elang Jawa, menjadi empat kali secara beruntun!

Empat laga, empat cahaya. Setiap pertandingan menjadi saksi bagaimana Super Elja bukan sekadar bermain. Tapi, menyulam harapan dan konsistensi menjadi satu tenunan kemenangan yang indah. Di lapangan, peluh berganti dengan sorak, kerja sama menjelma menjadi irama kemenangan yang tak terputus. Dan sore itu, dari Stadion Gawalise irama kemenangan kembali terdengar.

Babak pertama berjalan dengan dominasi mutlak PSS Sleman. Sejak peluit pertama, Super Elja tampil dengan percaya diri bola bergerak cepat dari kaki ke kaki, seolah mereka sedang menulis ritme kemenangan dengan si kulit bundar. Hanya butuh lima menit bagi Cleberson untuk membuka keran gol. Sundulannya memecah kebuntuan—dan membawa PSS unggul cepat 1-0.

Tak berhenti di situ. Sepuluh menit berselang. Frederic Injai menambah luka Persipal dengan tembakan keras yang tak mampu dihalau kiper tuan rumah. Lewat dua gol cepat membuat laga seolah berpihak pada PSS. Para pemain Persipal mencoba membalas, namun serangan mereka kerap kandas di kaki lini pertahanan yang kelewat disiplinnya.

Hingga turun minum, PSS masih menguasai permainan.

Memasuki babak kedua, tempo permainan sedikit berubah. Persipal mulai berani keluar menyerang, mencoba menekan dari sisi sayap. Beberapa kali ancaman datang, terutama pada menit ke-60 ketika bola liar hampir berbuah gol, namun barisan belakang Super Elja dengan sigap mematahkan peluang tersebut. PSS tak tinggal diam. Gustavo Tocantins sempat menguji peruntungan lewat tendangan bebas di menit ke-71, namun bola melayang tipis di atas mistar. Hingga akhirnya, menit ke-87 menjadi momen penegas umpan manis dari Tocantins disambar sempurna oleh Injai yang mencetak gol keduanya

sore itu. Skor 3-0 menutup pertandingan, sekaligus memperpanjang napas kemenangan Super Elja menjadi empat laga beruntun.

Seperti mentari yang lahir setiap pagi, PSS Sleman kembali menunjukkan bahwa sinar tak pernah lelah menembus mendung. Kemenangan demi kemenangan bukan hanya angka di papan skor, melainkan simbol dari ketekunan, keberanian, dan keyakinan yang tumbuh dari akar yang kuat.

Dari Khatulistiwa Timur, semangat itu menular ke seluruh penjuru. Para suporter bersatu dalam nyanyian hijau, menatap langkah kelima dengan doa yang sama: agar sinar mentari Sleman tak pernah redup, agar cahaya kemenangan terus menyala, membawa kebanggaan bagi setiap hati yang mencintai.

Empat kemenangan bukanlah akhir, melainkan awal dari musim yang penuh cahaya. Sebab di bawah matahari Khatulistiwa Timur, kemenangan akan terus tumbuh seperti mentari, yang setiap hari terbit untuk mengingatkan kita bahwa cahaya selalu kembali bagi mereka yang tak berhenti berjuang.



---

## 5W-0L

Oleh: **ko**

Perjalanan membawa sang elang jawa menemui pendemennya pada giornata ke-5 dalam gelaran Pegadaian Championship 2025. Sembilan ribu sayap-sayap kecil elang jawa hadir membersamai sang kebanggaan menghadapi badai Tornado Kendal. Ya, mungkin terlalu melebih-lebihkan jika disebut badai, ketika aku pertama mengetahui ada tim bernama Kendal Tornado FC, aku berusaha menahan senyum dan bergumam “*jeneng opo iki*” sembari mencari tahu asal-usul tim ini. *What a goofy ahh name.*



PSS pun mendominasi pertandingan dengan high-pressing agresif dari menit awal, memanfaatkan kecepatan sayap atau overload di sisi sayap sehingga memaksa Kendal kesulitan untuk membuat build-up play. Gol pertama oleh PSS di menit 14' memberikan momentum awal yang kuat, skema open play cantik dengan assist matang dari Riko Simanjuntak yang lahir dari sisi kiri penyerangan PSS dapat dikontrol dengan sempurna dan diselesaikan dengan tenang oleh Frederic Injai. PSS pun kuasai possession hingga jeda babak, namun tak ada gol tambahan.

Babak pertama ditutup dominasi PSS, dan babak kedua langsung membara. Tak butuh waktu lama bagi laskar sembada untuk menciptakan gol keduanya, pada menit 53' Kendal melakukan pelanggaran di area krusial yang mengakibatkan penalti, dan dimanfaatkan oleh *our top scorer*, Gustavo Tocantins. Kendal pun menunjukkan upaya bangkit ketika pada menit 76', Dimas Sukarno Putra yang berdiri bebas dapat mengeksekusi umpan akurat dari Yudha Alkanza, memanfaatkan lengahnya marking di dalam lini pertahanan PSS ketika skema set-piece. Sayang, kelemahan lama PSS di set-piece kembali terlihat: semua gol musim ini dari bola mati (penalti vs Persiba, corner vs Persiku, free-kick vs Kendal). Super elang jawa tutup laga dengan sontekan mendatar akurat dari *our starboy*, Dominikus Dion. Umpan terukur dari Tocantins disambut sempurna. *Sealed with a kiss!*

Setelah sekian purnama, akhirnya laskar sembada dapat kembali merasakan 5 kali win streak, yang terasa seperti keajaiban setelah sekian lama. Kemenangan ini terasa lebih berwarna dengan hadirnya rekan-rekan Sadar Belajar yang berperan menjadi *"teman bisik"* bagi teman-teman difabel netra. Ah, *indahnyaa, sepakbola untuk semua.*



## MELAWAT KE UTARA

Oleh: **xbar**

Akhir pekan minggu ke tiga di bulan Oktober. Pagi itu ponselku kembali berdering, menandakan notif berlaga nya sangunggawa pada hari itu. Mulai bersiap untuk menunaikan salah satu poin dari manifesto dengan datang dan menemani dimanapun sangunggawa berlaga. Menjelang siang, kami pun bertolak dari Bumi Sembada, putaran roda menempuh jarak sembari membawa harapan. Kilometer demi kilometer terlampaui, semburat senja dari Bumi Sembada pun kian menghilang. Di tengah perjalanan, perbincangan kami mulai mengalir tentang prediksi skor, dan apakah mampu bagi sangunggawa untuk melanjutkan runtutan kemenangan.

Dengan ditemani sebotol kaca penghangat dan playlist lagu-lagu yang menggairahkan, dua hal itu menegaskan keyakinan kami akan satu hal, yaitu poin tiga pada malam itu yang akan dibawa pulang oleh sangunggawa. Tak terasa gapura *"Selamat Datang"* pun mulai terlihat, lampu jalan dan gedung-gedung menjulang menghiasi pemandangan saat kami tiba. Nantinya kami berencana untuk nonbar dan silaturahmi bersama salah satu komunitas pecinta hijau dari kota atlas itu. Kami pun beristirahat sejenak di salah satu cafe yang bertempat di Jalan Gadjah Mada sembari menikmati suasana ramai malam hari. Beberapa saat sebelum jam dimulainya pertandingan, sebuah titik lokasi telah dikirimkan oleh teman-teman Atlascitto. Kami pun segera beranjak, navigasi membawa kami pada salah satu tempat yang tidak jauh dari pusat Kota Semarang.

Sesampainya disana, kami pun bersua ditemani jamuan hangat dari teman-teman Atlascitto. Peluit *kick-off* pun terdengar dan si kulit bundar mulai bergulir. Tidak lama setelah itu, gol pembuka untuk PSS Sleman pun tercipta, sang top scorer berhasil memanfaatkan kesalahan dari lini belakang laskar mahesa jemar, sontak memecah suasana hening menjadi riuh menyambut keunggulan dari sangunggawa. Berselang 10 menit kemudian, sepakan keras dari Frederic Injai berhasil mengoyak jala lawan yang membuat sangunggawa menambah keunggulan. Tak berhenti sampai situ, Super Elja kembali merangkai serangan lewat aliran bola lambung dari lini belakang yang berhasil sampai di kaki frederic injai, dengan sedikit penetrasi ke dalam kotak penalti, umpan datar pun dilesatkan dan berhasil disambar oleh Tocantins yang membuat sang top scorer menorehkan brace sebagai penutup babak pertama.

Di sela-sela jeda memasuki babak kedua, kami mengobrol sembari ditemani minuman khas

bergambar tiga dewa, "*iki babak 2 kiro-kiro nambah piro gol e lik?*" kami sangat optimis para penggawa dapat memperjauh kedudukan.

Pertandingan pun kembali berlangsung, gempuran pasukan Super Elja kembali menghujani lini pertahanan laskar Mahesa Jenar. Hingga pada menit 59', Injai berhasil mencatatkan brace lewat rebound dari Terens yang mengenai tiang gawang. Seakan masih sangat haus akan gol, kini jala gawang kembali terkoyak lewat sepakan Terens yang menerima umpan dari Kim Jeffrey. Gol tersebut sekaligus sebagai penutup kemenangan mutlak penggawa Super Elja.

Malam itu, bukan hanya tentang skor telak yang menjadi buah manis dari perjuangan mereka, tapi juga tentang kebersamaan, perjalanan, dan semangat yang tak pernah padam untuk selalu melawat ke mana pun lambang kebanggaan itu berdiri. Kami pulang dengan hati penuh, membawa cerita baru tentang cinta yang tak akan pernah pudar pada hijau kebanggaan Bumi Sembada.



## Jatuh di Pemberhentian Ketujuh

Oleh: hai

Langit Sabtu sore itu menggantung muram, abu-abu keperakan seperti menahan hujan yang belum siap jatuh. Di sudut kamar sempitku, hanya ada bir dingin yang isinya tinggal setengah dan layar laptop yang menampilkan laga PSS Sleman menantang Persela Lamongan. Tak ada riuh, tak ada nyanyian. Stadion Surajaya berdiri sunyi, hukuman tanpa penonton menjadikannya tribun kosong, di mana gema bola dan teriakan pemain menggantikan sorak ribuan dada yang biasanya bergetar bersama.

Dua tim melangkah ke lapangan seperti dua gladiator yang bersiap di arena. Persela, sang tuan rumah, membuka laga dengan keberanian. Mereka menekan, menggempur, mencoba menelan Sleman bulat-bulat. Namun Super Elja bukan tim yang datang untuk menyerah. Mereka menahan, menunggu, lalu perlahan mulai menebar bahaya. Frederic Injai nyaris mengubah kesunyian menjadi pekik kegembiraan ketika tendangannya nyaris merobek gawang Persela. Sayang, bola hanya menyapa tiang dan keluar, menyisakan helaan napas panjang. Hingga peluit jeda berbunyi, papan skor tetap dingin 0-0, tanpa pelukan, tanpa perayaan.

Babak kedua dimulai. PSS keluar dari ruang ganti dengan semangat baru. Injai kembali mengancam, secepat kilat setelah peluit dimulai. Tapi, lagi-lagi, bola memilih arah yang salah. Menit ke-53, Kim Kurniawan berdiri di depan bola mati. Ia melepaskan umpan melengkung, lembut namun berbahaya seperti anak panah yang ditarik dengan keyakinan penuh. Namun di bawah mistar, Mariyo Fabiyo berdiri kokoh seperti tembok baja, mematahkan harapan yang hampir jadi nyata. Lalu, di menit ke-59, panggung sunyi itu akhirnya pecah. Jhon Mena menerima umpan terobosan dan melepaskan tembakan keras yang tak bisa dibendung M. Fahri. Suara jaring yang bergetar menggema seperti dentum kecil di dada para suporter yang menonton dari jauh. 1-0 untuk Persela.

Namun elang tak akan berhenti hanya karena sayapnya terluka. PSS bangkit. Menit ke-67, Gustavo Tocantins terbang tinggi menyambut umpan lambung Ichsan Pratama. Sundulannya tajam, tegas, dan penuh keyakinan. Bola meluncur indah menembus gawang lawan. Skor 1-1, harapan kembali menyala. Di kamar kecilku, aku mengangkat botol bir dan tersenyum, setidaknya elang masih punya napas. Menit terus bergulir. PSS mendominasi, menekan, menggempur. Setiap serangan terasa seperti doa yang berulang, memohon keajaiban di ujung waktu. Tapi seperti halnya sepak bola dan mungkin juga hidup keberuntungan kadang memilih arah lain. Menit 90+5. Saat semua seolah menuju akhir yang damai, M. Sadewa datang membawa luka. Tendangannya tajam, menembus pertahanan, menghunjam jantung pertahanan PSS. 2-1. Sunyi lagi. Bukan karena stadion tanpa penonton, tapi karena para pendukung di kejauhan kehilangan kata.

Kekalahan ini menjadi luka pertama PSS Sleman di Pegadaian Championship. Tapi luka, seperti halnya hujan, selalu punya cara sendiri untuk menumbuhkan sesuatu.

Dan mungkin, di laga berikutnya, elang itu akan terbang lagi lebih tinggi, lebih gagah.

*Back on the winning track again, Super Elja!*

# PORTRAIT OF THE KING BEHIND THE SCENES

